

**PERAN PAGUYUBAN PEMULUNG WANITA DI TPSP PIYUNGAN,
KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**Zulianti¹**ABSTRACT**

The purpose of this research is to examine the activity of women scavengers community in TPSP Piyungan and the role of community for member of women scavengers community in TPSP Piyungan. Data analysis technique on this research was descriptive analyzis Primary data retrieval techniques used in-depth interviews. The result of this research revealed there are about 210 (two hundred and ten) female scavengers on TPSP Piyungan who came from Bantul Regency, Gunungkidul Regency, Yogyakarta Municipality, Grobogan Regency and Pati Regency and all of them are married. Community holds regular meetings once a week and conducts savings and loan activities for members of the community. For every loan about Rp 1,000,000, the member should pay loan service of Rp 25,000 / week. Moreover they have to pay 50 % fines of total savings if the borrower does not pay for four consecutive installments. The distribution of residual income is divided into members proportionally after deducting the services of the management amounting to 0.5% of the total loan services. Savings and loan management in paguyuban is traditional, based on trust.

Keywords: *Community, Female Scavenger, and Savings and Loan*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan Paguyuban Pemulung Wanita di TPSP Piyungan dan peran paguyuban bagi anggota Paguyuban Pemulung Wanita di TPSP Piyungan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif analitis. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa pada TPSP Piyungan, pemulung wanita berjumlah 210 (dua ratus sepuluh) berasal dari Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kota Madya Yogyakarta, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati, serta semua pemulung berstatus menikah. Paguyuban mengadakan kegiatan pertemuan rutin seminggu sekali. Paguyuban juga mengadakan kegiatan simpan pinjam bagi anggota paguyunan. Jasa pinjaman sebesar Rp25.000;/minggu/Rp1.000.000;. Denda sebesar 50 persen dari jumlah tabungan jika peminjam tidak membayar cicilan empat kali berturut-turut. Pembagian sisa hasil usaha dibagi kepada anggota secara proporsional setelah dikurangi jasa pengurus sebesar 0,5% dari jumlah jasa pinjaman. Pengelolaan simpan pinjam pada paguyuban didasarkan pada kepercayaan yang bersifat tradisional.

Kata Kunci: Paguyuban, Pemulung Wanita dan Simpan Pinjam

¹ Dosen, Program Studi Sosiologi, STISIP Kartika Bangsa Yogyakarta, email: zulianti@stisipkartikabangsa.ac.id

PENDAHULUAN

Sampah merupakan limbah dari kehidupan manusia, semakin banyaknya jumlah manusia berdampak pada bertambahnya jumlah dan jenis sampah. Sehingga permasalahan sampah semakin kompleks dan memerlukan penanganan terpadu dari beberapa pihak. Sampah di Yogyakarta berasal dari beberapa sumber mulai dari sampah rumah tangga, sampah pasar, sampah restoran, sampah industri, sampah rumah sakit, sampah pertokoan dan lain sebagainya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016 berjumlah 73.209.000 jiwa (<https://yogyakarta.bps.go.id/.../Provinsi-Daerah-Istimewa-Yogyakarta-Dalam-Angka-2016>). Sedangkan sampah yang dihasilkan berdasarkan data dari *Republika* sampah yang dihasilkan sebesar 240 ton setiap hari. Jumlah ini bisa meningkat menjadi 300 ton/hari saat hari libur (nasional.republika.co.id).

Menurut penelitian BPPT, ada hampir 10% dari kandungan sampah yang ada adalah berjenis sampah plastik. Jadi bisa dibayangkan, ada

sekitar 24 ton sampah plastik yang dibuang di TPSP Piyungan perharinya (kompasiana.com).

Sampah plastik merupakan sampah yang sangat sulit terurai, sehingga peran pemulung sangat diperlukan untuk mengurangi permasalahan sampah plastik ini.

Pemulung pada TPSP Piyungan berjumlah ratusan pemulung yang bekerja memungut sampah plastik, sebagai mata pencaharian utama maupun sambilan disela-sela pekerjaan mereka sebagai petani dan buruh. Pemulung di TPSP Piyungan terdiri dari pemulug wanita dan pemulung laki-laki. Pemulung wanita mempunyai peran ganda, karena tetap harus mengurus keluarga dan mencari penghasilan di TPSP untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kenyataan demikian sebenarnya menunjukkan bahwa pemulung wanita mempunyai kontribusi dalam mendukung perekonomian keluarga.

Banyaknya jumlah pemulung wanita menginspirasi sebagian pemulung wanita untuk membuat Paguyuban Pemulung Wanita di TPSP Piyungan dan mengadakan sejumlah kegiatan untuk membantu

menyelesaikan permasalahan ekonomi yang dihadapi keluarga pemulung wanita. Paguyuban pemulung ini beranggotakan pemulung wanita yang berada di lingkungan TPSP Piyungan. Walaupun belum semua pemulung wanita yang ada di TPSP Piyungan menjadi anggota dan berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan, namun demikian Paguyuban Pemulung Wanita sudah melaksanakan sejumlah kegiatan dalam upaya membantu menyelesaikan permasalahan anggotanya, khususnya masalah perekonomian.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan, yaitu: (1) Bagaimana kegiatan yang dilakukan Paguyuban Pemulung Wanita dalam membantu menyelesaikan permasalahan anggotanya; (2) Bagaimana peran Paguyuban Pemulung Wanita dalam membantu menyelesaikan permasalahan anggotanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Paguyuban pemulung sampah wanita yang berada di Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kec.

Piyungan, Kab. Bantul, DIY. Populasi dari penelitian ini adalah pemulung wanita yang tergabung dalam Paguyuban Pemulung Sampah Wanita dengan informan sebanyak 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari, yaitu: Ketua 1 orang, sekretaris 1 orang, bendahara 1 orang dan anggota 7 orang. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam dan studi dokumen. Hasil dari pengumpulan data dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Paguyuban Pemulung Wanita

Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPSP) terletak di Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kec. Piyungan, Kab. Bantul, yang berada dikawasan dataran tinggi (pegunungan) dan terletak tidak jauh dari perkampungan penduduk. TPSP dibuka mulai tahun 1996.

TPSP menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa warga untuk mengais rejeki sebagai pemulung. Sampai dengan tahun 2017 jumlah pemulung pada TPSP berjumlah 520 orang; terdiri dari 210 pemulung perempuan dan 310 pemulung laki-laki

dan berasal dari berbagai daerah. Pemulung wanita yang berada di TPSP tersebut keseluruhan sudah menikah (Data sekunder pemberdayaan pemulung tahun 2017).

Tabel 1. Data Pemulung Wanita Berdasarkan Daerah Asal

No	Asal Daerah	Jumlah
1	Kabupaten Bantul	143
2	Kabupaten Gunung Kidul	49
3	Kota Madya Yogyakarta	12
5	Kabupaten Pati	3
6	Kabupaten Grobogan	3
Jumlah		210

Sumber: Data Sekunder Pemberdayaan Pemulung Tahun 2016

Data di atas memperlihatkan, bahwa berdasarkan daerah asal pemulung wanita terbanyak berasal dari Kabupaten Bantul, yaitu sebanyak 143 orang, dan sebagian besar berasal dari penduduk yang berdomisili di sekitar Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPSP). Dibuatnya TPSP di Dusun Ngablak, Sitimulyo, Piyungan ini berarti membuka peluang kerja bagi wanita di sekitar TPSP tersebut.

Paguyuban Pemulung Wanita TPSP Piyungan.

Paguyuban Pemulung Sampah Wanita ini berada di sebelah utara tempat pembuangan sampah terpadu

Piyungan dan berada di bawah naungan paguyuban pemulung sampah di Piyungan. Paguyuban ini didirikan tahun 2000, tepatnya 4 (empat) tahun sejak dibukanya tempat pembuangan sampah terpadu Piyungan. Gagasan membuat Paguyuban Pemulung Wanita diprakarsai oleh delapan orang tokoh masyarakat yang sekaligus juga sebagai pengepul. Kedelapan orang tersebut oleh anggota kemudian ditunjuk sebagai pengurus. Kedelapan orang tersebut adalah Bapak Imam, Bapak Sugiyanto, Bapak Sunoto, Bapak Sukiman, Bapak Jono, Bapak Maryono, dan Bapak Sunoto.

Penunjukkan kepengurusan berdasarkan pada kepercayaan anggota, belum ada aturan yang baku untuk menentukan syarat pengurus dan masa jabatan pengurus. Sehingga dari berdiri tahun 2000-2017 pengurus Paguyuban Pemulung Wanita tidak banyak mengalami perubahan. Kepengurusan tahun 2017 ini yaitu Ketua Bapak Imam, Sekretaris Bapak Sugiyanto dan Bapak Sunoto, Bendahara Bapak Sukiman, Kasir Bapak Jono, Bapak Sarmidi dan Bapak Nasiran. Pengurus dari Paguyuban Pemulung Wanita ini masih dikelola oleh kaum laki-laki, disebabkan karena pada Paguyuban

Pemulung Wanita ini kearifan lokal masih sangat kuat, dan belum ada aturan yang mengatur siapa yang berhak menjadi pengurus paguyuban ini. Alasan yang lain, bahwa pada lingkungan paguyuban tersebut mereka lebih percaya kepada kaum laki-laki untuk mengelola dan mengkoordinir paguyuban ini.

Paguyuban ini dibentuk pada awalnya untuk mengkoordinir pemulung wanita. Sampai sekarang ini belum semua pemulung wanita menjadi anggota paguyuban pemulung wanita, akan tetapi sudah semua pemulung menjadi anggota paguyuban pemulung. Pada awal berdirinya anggota Paguyuban Pemulung Wanita ini berjumlah 50 orang dan sekarang anggota Paguyuban Pemulung Wanita berjumlah 150 orang, dari total sejumlah 210 pemulung wanita yang bekerja di TPSP Piyungan. Paguyuban ini mengadakan pertemuan seminggu sekali, yaitu pada setiap hari Minggu malam.

Kegiatan Paguyuban Pemulung Wanita di TPSP Piyungan

1. Tabungan atau Simpanan

Kegiatan pertama adalah membuka simpanan bagi anggota

paguyuban wanita. Tuntutan kebutuhan antara lain, kebutuhan fasilitas untuk menyisihkan pendapatan dari hasil kerjanya kemudian muncul gagasan untuk membentuk tabungan. Gagasan ini disambut baik oleh para pemulung wanita. Simpanan bersifat sukarela dan bersifat kekeluargaan. Aturan simpanan dibuat berdasarkan kesepakatan anggota. Aturan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Tabungan dikelola oleh pengurus yang ditunjuk berdasarkan kesepakatan; (2) Simpanan dilakukan satu minggu satu kali yaitu pada hari Minggu malam; (3) Peserta tabungan adalah peserta paguyuban pemulung di TPSP Piyungan; (4) Jumlah simpanan minimal Rp.1.000,00 setiap minggu; (5) Dalam satu tahun anggota menabung sebanyak 50 kali; (6) Tabungan diselenggarakan setiap hari Minggu malam; (7) Simpanan atau tabungan dibagi ke anggota dua minggu menjelang lebaran Idul Fitri (Sumber: Data sekunder paguyuban 2017).

Hasil wawancara dengan informan yang juga sebagai pengurus paguyuban diperoleh data bahwa ketentuan yang disepakati bersama tabungan sebesar Rp1.000; setiap orang perminggu pada realitanya anggota

Paguyuban Pemulung Wanita ini menabung tidak hanya sebesar Rp.1.000; Tabungan anggota paguyuban pemulung wanita TPSP Piyungan setiap minggunya mengalami perkembangan. Pada awal dibentuknya paguyuban (tahun 2000), besar tabungan minimal adalah sebesar Rp.5.000; perorang/minggu, dan saat ini tabungan rata-rata sebesar Rp. 200.000; per-orang/minggu. Perkembangan jumlah tabungan ini menunjukkan bahwa pendapatan pemulung mengalami kenaikan dalam setiap tahunnya.

Motivasi pemulung wanita untuk menabung dapat diketahui dari hasil wawancara dengan informan. Motivasi pemulung untuk menabung bertujuan agar disaat lebaran ada dana yang tersedia, karena tabungan dibuka dua minggu menjelang lebaran. Informan lain menyatakan bahwa tabungan digunakan sebagai cadangan biaya sekolah anak-anaknya.

Perkembangan besaran jumlah tabungan dari Paguyuban Pemulung Wanita dalam lima tahun terakhir dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel: 2 Data Perkembangan Besaran Tabungan Anggota dalam Lima Tahun Terakhir

Tahun	Jumlah Anggota	Jumlah rata-rata tabungan /orang/minggu
2013	115 orang	Rp. 100.000,00
2014	126 orang	Rp.150.000,00
2015	133 orang	Rp. 150.000,00
2016	143 orang	Rp. 200.000,00
2017	150 orang	Rp. 200.000,00

Sumber: Data Sekunder Paguyuban Pemulung Tahun 2017

Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan tabungan anggota meningkat, baik dari jumlah tabungan perorangan maupun jumlah akumulasi. Besaran jumlah tabungan anggota dan akumulasi secara riil dapat diketahui, pada tahun 2013 besaran tabungan anggota rata-rata Rp.100.000,00 x 50= Rp.5.000.000,00./anggota x 115 orang= Rp. 575.000.000,00/tahun, sedangkan di tahun 2017 besaran tabungan anggota rata-rata Rp. 200.000,00 x 50 = Rp. 10.000,000,00./anggota x 150 orang = Rp 1.500.000.000,00. Berarti selama 5 tahun terdapat kenaikan sebesar Rp.925.000.000,00. Data tersebut juga memberikan informasi bahwa pendapatan pemulung dalam satu bulan sangat tinggi, hal ini dapat diketahui dari kemampuan mereka menabung dalam setiap minggunya.

Hasil wawancara dengan informan sekaligus sebagai pengurus paguyuban pemulung diketahui bahwa tabungan pada paguyuban mempunyai kelebihan, yaitu: (1) Setiap anggota sudah mempunyai komitmen sejak awal periode tabungan mengenai besaran tabungan yang akan disetor dalam setiap minggunya, sehingga memudahkan pengelola tabungan dalam membuat administrasi keuangan; (2) Frekwensi tabungan ditentukan sebanyak 50 (lima puluh) kali, sehingga anggota bisa memperkirakan berapa jumlah tabungan yang akan diterima dan disesuaikan pula dengan kebutuhan.

Tabungan para Pemulung Wanita ini dari tahun ketahun semakin bertambah banyak dan memunculkan permasalahan baru yaitu menumpuknya tabungan yang mengendap di bendahara. Kondisi seperti ini memunculkan gagasan baru yaitu kegiatan peminjaman dari tabungan tersebut. Kegiatan yang berjalan di Paguyuban ini tidak hanya menabung saja tetapi bertambah menjadi kegiatan simpan pinjam.

2. Simpan Pinjam

Kegiatan simpan pinjam ini tergolong unik karena tidak seperti Koperasi Simpan Pinjam pada umumnya yang mewajibkan anggotanya mempunyai simpanan pokok dengan besaran yang ditentukan berdasarkan kesepakatan anggota, tetapi simpanan berdasarkan pada kesepakatan awal dan kemampuan anggota yang ditetapkan pada awal tahun. (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian).

Peraturan simpan pinjam pada paguyuban ini ditetapkan berdasarkan musyawarah mufakat antar anggota. Peraturan yang ditetapkan meliputi peraturan bagi pengurus, penabung maupun peminjam. Peraturan tersebut adalah: (1) Peminjam adalah anggota dan mempunyai tabungan pada paguyuban; (2) Peminjam datang sendiri dan tidak diwakilkan; (3) Besar pinjaman sesuai dengan jumlah tabungan pada akhir periode (50 kali). Tabungan per minggu Rp.200.000,00 x 50 = Rp.10.000.000,00. (4) Jumlah angsuran serta besar angsuran tidak ditentukan; (5) Pinjaman harus lunas pada saat tabungan akan dibagi; (6) Jasa tabungan sebesar Rp.2.500,00 per

Rp.1.000,000 perminggu; (7) Teguran awal diberikan pada peminjam jika tidak membayar cicilan pinjaman satu kali. Teguran berlangsung hingga 3 (tiga) kali; (8) Denda dikenakan jika peminjam 4 (empat) kali berturut-turut tidak membayar cicilan, sebesar 50% dari jumlah tabungan; (9) Dana pengurus ditetapkan sebesar 0,5% dari jumlah jasa (10) Jasa dikembalikan kepada anggota pada akhir periode (dua minggu jelang lebaran) dan dibagi berdasarkan persentase besaran tabungan. (Sumber: Data Paguyuban Sekunder 2017).

Peran Paguyuban Pemulung Wanita dalam Membantu Menyelesaikan Permasalahan Perekonomian Anggotanya

Paguyuban Pemulung Wanita TPSP Piyungan berada di bawah paguyuban pemulung TPSP Piyungan. Tujuan dibentuknya dari paguyuban ini adalah untuk mengkoordinir pemulung. Perkembangan dari pemulung ini memunculkan beberapa inisiatif, seperti pertemuan rutin yang dilakukan satu minggu sekali pada hari Minggu malam, kegiatan menabung dan simpan pinjam.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan paguyuban sangat membantu bagi anggotanya. Tabungan yang diselenggarakan satu minggu sekali selama 50 (lima puluh) kali, dan diambil bersama-sama seluruh anggota pada 2 (dua) minggu menjelang lebaran sangat membantu anggota karena kebutuhan pada bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri sudah tercukupi dari tabungan. Anggota bisa memperkirakan besarnya kebutuhan pada bulan tersebut, besar setoran tabungan setiap minggunya disesuaikan dengan jumlah kebutuhan.

Hasil wawancara dengan informan juga diperoleh informasi bahwa peran paguyuban ini memberikan pinjaman kepada anggota yang membutuhkan dengan persyaratan yang ringan, yaitu: (1) Peminjam tidak harus mengumpulkan syarat yang rumit seperti meminjam pada lembaga keuangan; (2) Besar cicilan bebas, dengan catatan diakhir periode pinjaman lunas; (3) Jika peminjam tidak bisa melunasi pinjamannya, pengurus berhak memotong kekurangan pinjaman dari tabungan peminjam; (4) Walaupun jasa pinjaman besar, 50% dari besar tabungan, anggota lebih senang meminjam pada

paguyuban ini karena hasil sisa usaha atau keuntungan dibagi kepada anggota secara proporsional. Pinjaman yang diperoleh dimanfaatkan untuk biaya sekolah anak, serta untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan wawancara dengan informan, anggota paguyuban sangat terbantu dalam memenuhi kebutuhannya dengan adanya pinjaman dari paguyuban.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di TPSP Piyungan dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu: (1) Paguyuban Pemulung Wanita di TPSP Piyungan mempunyai kegiatan simpan pinjam yang bertujuan untuk meringankan kebutuhan anggota; (2) Anggota paguyuban memanfaatkan siman pinjam sebagai simpanan dan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidup; (3) Simpanan anggota dibuka setelah 50 (lima puluh) kali yaitu 2 (dua) minggu menjelang Hari Raya Idul Fitri. (4) Kegiatan simpan pinjam berjalan 9 (sembilan) tahun dengan rata-rata jumlah simpanan meningkat menunjukkan kesadaran menabung dan kesejahteraan pemulung juga meningkat. (5) Pengelolaan simpan

pinjam berdasarkan kepercayaan antara anggota dan pengurus.

Selanjutnya, dari hasil penelitian ini dapat disarankan : (1) Bagi pengurus paguyuban pengelolaan simpan pinjam perlu maksimalkan dengan mengacu pada Undang-undang Koperasi; (2) Pengurus perlu bekerjasama dengan lembaga keuangan terkait, sehingga diharapkan ke depan menjadi kegiatan simpan pinjam yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial, Format Kualitatif Dan Kuantitatif*. Surabaya: UAP.
- Rizer George J. Goodman Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, diterjemahkan oleh Alimandan, Prenada, Jakarta.
- Kadir, Dideng. 2007. *Formasi Pemulung, Potret Keterbelakangan Dalam Pembangunan*. Solo: Oase Pustaka.
- Soedjendro, Kartini. 1994. *Peran Wanita Indosesai Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Yayasan Widyaatria.
- Soekanto, Soeryono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.

Twikromo, Argo. 1999. *Pemulung Jalanan Yogyakarta*, Cet 1. Yogyakarta: Media Presindo.

Yuliati dan Suhartini. *Studi Peran dan Kontribusi Pemulung Wanita Dalam Mendukung Perekonomian Keluarga dan Keberhasilan Pengelolaan Sampah di TPA Piyungan, Yogyakarta*, diakses tanggal 10 Agustus 2017.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1997 Tentang Perkoperasian

Republika Nasional.
<http://yogyakarta.bps.go.id/.../Provinsi-Daerah-Istimewa-Yogyakarta-Dalam-Angka-2016>